

Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an

Ghilman Nursidin Syarief

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

E-mail: ghilman.ghin81@gmail.com

Abstract: *Text of the Qur'an which is a revelation from Allah Subhanahu Wa Ta'ala. is the main source of Islamic law which must be understood by all Muslims. Understanding the understanding of the text or verse of the Qur'an is very dependent on the knowledge of the person who reads it. In this case the commentators have a tendency that is different from one another. This makes the works of interpreters also have different styles. This paper seeks to provide an explanation of some interpretive features, starting from the history of the emergence and interpreters and their interpretations. This is expected to make it easier to get to know the Qur'an based on the style of interpretation.*

Keywords: *Method, Style, Interpretation, the Qur'an.*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam merupakan landasan utama dalam segala hal. Kandungan Al-Quran mencakup segala bidang kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi maupun kebutuhan ukhrowi. Kebutuhan umat Islam terhadap Al-Quran sudah ada sejak mulai diturunkannya ayat pertama kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sampai dengan sekarang dan juga hingga akhir zaman.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dengan cabang cabangnya tafsirpun terus berkembang sampai periode mutakhirin. Pada masa sekarang ini banyak karya-karya tafsir yang mempunyai ciri khas tertentu sesuai dengan kecenderungan keilmuan para penulisnya sehingga menimbulkan corak tertentu pada hasil karya mereka. Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk mencatat beberapa corak yang ada pada karya-karya tafsir pada masa kini.

Pokok Bahasan

Secara etimologi tafsir bisa berarti: **الايضاح** (penjelasan), **الكشف** (pengungkapan) dan **كشف المراد عن اللفظ المشكل** (menjabarkan kata yang samar). Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *Kalamullah* atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.¹

¹ Manna' al-Qattan, *Mabaahits fi Ulumi al-Qur'an* hal : 323

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Sebagai ilmu yang pembahasannya berkaitan dengan *Kalamullah* yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil, Ilmu tafsir telah berkembang sejak zaman Rasulullah hingga di zaman modern sekarang ini. Perkembangan ilmu tafsir mencakup perkembangan madzhab dan sudut pandang mufassir dalam menafsirkan. Berdasarkan hal tersebut maka ilmu tafsir mempunyai berbagai corak, diantaranya adalah :

Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada pembahasan ayat-ayat ahkam, kemudian istinbath qaidah darinya, serta menggali maksud dan tujuan syariat dalam menjelaskan hukum-hukum Allah Ta'ala yang telah disampaikan kepada para hamba-Nya.²

Dengan mengetahui maksud dan tujuan syariat tersebut, diharapkan muslimin dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sejarah Tafsir Fiqhi

Penafsiran Al-Quran yang berkaitan dengan hukum-hukum syariah sudah ada sejak zaman Rasulullah T. Para shahabat memahami dan menafsirkan ayat-ayat ahkam berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa arab. Mereka akan bertanya langsung kepada Rasul T. apabila menemui kesulitan pemahaman terhadap suatu ayat. Seperti penjelasan Nabi T. terhadap *khait al abyad dan khait an nahar* yang beliau jelaskan sebagai terangnya siang dan gelapnya malam ketika shahabat 'udai bin hatim menanyakan hal tersebut.³

Setelah Rasulullah T wafat, para fuqaha dari kalangan shahabat mengendalikan umat di bawah kepemimpinan Khulafa al Rasyidin. Jika terdapat persoalan-persoalan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, maka Al-Quran merupakan tempat kembali mereka dalam mengistinbathkan hukum-hukum syara'nya. Pada maasa ini persoalan tersebut masih jarang terjadi, tetapi pada hakikatnya merupakan awal dari suatu perbedaan pendapat di bidang fiqih dalam memahami ayat-ayat hukum.

Ketika tiba masa imam madzhab fikih dengan kaidah-kaidah istinbath hukum masing-masing, munculnya berbagai peristiwa membawa persoalan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya sehingga bertambah pula sisi-sisi perbedaan pendapat dalam memahami ayat ayat hukum ini. Perbedaan ini terjadi karena setiap ahli fikih tentu berpegang pada apa yang dipandanginya benar. Keadaan ini berlangsung hingga datangnya masa taklid (periode muqallidin) dan fanatisme madzhab. Pada masa ini para ahli fikih hanya menjadi para pengikut imam madzhab yang sudah ada.dan menitik beratkan pada penjelasan serta pembelaan terhadap madzhab yang mereka ikuti. Pada masa ini pulalah muncul tafsir fikih yang khusus membahas ayat-ayat hukum dalam Al-Quran yang di dalamnya terdapat fanatisme madzhab.

² Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir Al-Quran Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Bandung Penerbit Pustaka, 1987 hal. 35

³ Shihab, Moh. Quraish, Prof. Dr., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus: 2001 hal. 81

Karya-karya dalam Tafsir Fiqhi⁴

Karya-karya dibidang Tafsir Fiqhi belum ditemui pada masa shahabat dan thabi'in. Tafsir ini mulai banyak muncul setelah masa imam madzhab dan masa taqlid sesudahnya. Diantara karya-karya tafir fiqhi yang terkenal antara lain :

a. Madzhab Imam Hanafi

1. Ahkam Al-Quran

Penulis kitab ini adalah Abu Bakar Ahmad bin Al-Razi, atau yang dikenal dengan nama Al-Jashshash. Meninggal tahun 370 H, Beliau adalah salah seorang pengikut Madzhab Imam Hanafi. Kitab ini merupakan karyanya yang dipandang sebagai kitab tafsir fikih terpenting, khususnya bagi penganut madzhab Hanafi.

Dalam kitab ini beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum dengan menuliskan satu atau beberapa ayat kemudian menjelaskan maknanya berdasarkan hadits/qaul shahabat. Selanjutnya beliau membahas berbagai perbedaan antar madzhab fikih tentang hal ada.

Al-Jashshash memiliki fanatisme yang kental terhadap madzhab yang diikutinya, sehingga berpengaruh pada penafsiran atau pentakwilan terhadap ayat yang dibahasnya. Fanatismenya ini menjadikan beliau cukup keras dalam membantah pendapat madzhab lain yang berbeda dengannya. Dari tafsirnya ini nampak jelas bahwa Al-Jashshash, juga penganut aliran Mu'tazilah. Misalnya ia mengatakan tentang ayat,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ...

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.”(Al-An'am:103). Makna ayat ini ialah: Dia tidak dilihat oleh penglihatan mata. Ini merupakan pujian dengan peniadaan penglihatan mata, seperti firman-Nya:

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ...

”...tidak mengantuk dan tidak tidur...” Al-Baqarah:255).

Apa yang ditiadakan Allah untuk memuji diri-Nya dengan peniadaan penglihatan dengan mata terhadap-Nya, maka menetapkan kebalikannya yaitu tidak diperkenankan dilihat, karena yang demikian itu menetapkan sifat aib dan kurang (bagi-Nya).

Pengertian ayat tersebut tidak bisa dibatasi dengan ayat,

وَجُوهٌ يُؤْمِنُ بِهَا نَاصِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ (23)

”Orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.”(Al-Qiyamah:22-23). Sebab kata *al-nazhar* mempunyai beberapa makna, diantaranya : *nazharu ats-tsawab* (menunggu pahala), sebagaimana diriwayatkan dari segolongan ulama salaf.

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, cetakan ketiga, hal. 200.

2. Al-Tafsiraat Al-Ahmadiyah Fi Bayan Al-Ayat Al-Syar'iyah

Karya Ahmad Abi Sa'id, salah seorang 'ulama abad 11 H.

b. Madzhab Imam Malik

1. Ahkam Al-Quran

Pengarangnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ma'arrifi Al-Andalusi Al-Isyibili, atau lebih dikenal dengan Ibnu 'Arabi, salah satu ulama Andalusia yang luas ilmunya. Meninggal pada 543 H, Beliau adalah penganut madzhab Imam Malik. Dalam karyanya beliau termasuk adil dan moderat, tidak fanatik terhadap madzhab dan cukup halus dalam membantah pendapat-pendapat yang berlainan dengannya.

Metode penafsirannya adalah dengan mengemukakan pendapat berbagai ulama yang memiliki kaitan dengan ayat-ayat hukum, kemudian memaparkan berbagai kemungkinan makna ayat bagi madzhab lain selain Maliki. Beliau memisahkan bahasan permasalahan dalam tafsirnya dengan topik-topik tertentu. Misalnya ia mengatakan: "Masalah pertama..., masalah kedua..," dan seterusnya. Contoh penafsirannya antara lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ...

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu..."(Al-Maidah:6)

Firman-Nya; "*faghsilu*" (artinya basuhlah). Asy-Syafi'i juga Abu Hanifah dan yang lainnya berpendapat bahwa membasuh adalah menuangkan air pada sesuatu yang dibasuh dengan tanpa menggosok bagian tersebut. Ibnu 'Arabi mengemukakan bahwa pendapat ini lemah. Menurut beliau "membasuh" adalah menyentuhkan tangan atau benda lain sebagai penggantinya disertai dengan mengalirkan air pada bagian yang dibasuh.

2. Jami' Li Ahkam Al-Quran

Pengarangnya adalah Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi, seorang 'ulama yang juga dikenal dengan al-Qurtubi. Beliau wafat pada tahun 671 H.

c. Madzhab Imam Syafi'i

1. Ahkam Al-Quran

Pengarangnya adalah Imaduddin, Abu Al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Thabari, yang lebih dikenal dengan Alkiya Al-Harasi, seorang 'ulama berkebangsaan Khurasan. Lahir pada tahun 450 H dan wafat pada tahun 504 H. (Al-Dzahabi, 2007:Juz 2, 390)

Fanatisme beliau terhadap madzhab syafi'i sangat jelas pada karyanya ini. Dalam menafsirkan suatu ayat beliau memuat pendapat orang lain yang berbeda kemudian menolaknya dengan dalil-dalil yang kuat.

2. Al-Iklil fi Istinbath Al-Tanzil

Karya Jalaluddin Al-Suyuthi, wafat pada 911 H.

Tafsir Adabi Ijtima'i

Corak tafsir ini adalah corak tafsir yang baru muncul paling akhir. Tafsir ini berusaha memahami nash-nash Al-Quran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsiran berusaha menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Tafsir ini mencoba menjelaskan kepada manusia bahwa untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah dengan mengamalkan Al-Quran.

Di samping itu pula juga dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Quran, lalu aplikasinya pada tatanan kehidupan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya. Dalam corak tafsir ini yang penting adalah bagaimana misi Al-Quran sampai pada pembaca.

Dalam penafsirannya, teks-teks Al-Quran dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat berfungsi maksimal dalam memecahkan persoalan yang ada pada masyarakat. Dengan demikian mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencari jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Quran, sehingga dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan dengan perkembangan zaman dan manusia.

Sejarah Tafsir Adabi Ijtima'i

Tafsir ini mulai dikenal baru pada masa yang belum lama, masih dalam beberapa abad terakhir. Bisa disimpulkan bahwa tafsir ini muncul awalnya pada Madrasah Tafsir Muhammad Abduh. Beliau adalah ulama pencetus karya tafsir dengan corak ini yang pertama. Penafsiran ini terus berkembang melalui murid-murid beliau yang cerdas, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Musthafa Al-Maraghi.

Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Adabi Ijtima'i

Sebagaimana setiap karya dan metode penafsiran yang telah ada sebelumnya, corak ini pun tidak luput dari keunggulan dan kelemahan dalam karya-karyanya.

a. Keunggulan Tafsir Adabi Ijtima'i

1. Kejelasan bahwa Al-Quran adalah inti/dasar dari segala syariat.
2. Adanya penjelasan dan solusi mengatasi segala penyakit social masyarakat dalam Al-Quran.
3. Bantahan terhadap syubuhah mengenai Islam.
4. Bersih dari Hadits Maudhu' dan Dha'if.
5. Adanya peringatan kepada manusia terhadap Israiliyat.

6. Mudahnya pemahaman karena tidak banyak menggunakan istilah-istilah keilmuan yang rumit.
- b. Kelemahan Tafsir Adabi Ijtima'i
 1. Kebebasan yang berlebihan terhadap kemampuan akal dalam memahami nash-nash Al-Quran.
 2. Dominasi akal ini menyebabkan pengambilan hukum syar'i lebih didasarkan kepada akal daripada penafsiran nash-nash yang sudah pasti penafsirannya sejak turun temurun.
 3. Menolak hadits yang shahih yang tidak sesuai dengan landasan mereka, dengan menganggapnya hadits ahad, atau perkataan shahabat yang didasarkan dari ahli kitab.

Tokoh dan Kitab Tafsir Adabi Ijtima'i

Mengenai penafsiran Al-Quran kontemporer adalah upaya melahirkan konsep-konsep Qurani sebagai jawaban terhadap tantangan dan problematika kehidupan modern dan upaya mempertemukan antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dengan cepat dalam batas yang wajar dan ditoleransi oleh Islam, dengan motifasi lebih menegaskan I'jaz Al-'Ilmi Al-Quran. Kitab-kitab tafsir yang di tulis berdasarkan metode ini, antara lain:

- a. Tafsir Juz 'Amma, karya Muhammad Abduh. (1265 H – 1323 H)

Beliau lahir di desa Syinra, sebuah desa di Mesir pada tahun 1849 M. Beliau berguru kepada beberapa ulama besar, diantaranya : Syekh Darwis Khidr, Syekh Hasan Al-Thawil, dan Syekh Jamaludin Al-Afghani yang juga menemaninya pada perjalanan dan peperangannya sehingga terpengaruh pemikirannya.

Karyanya dalam bidang tafsir ini adalah yang paling terkenal, yang disusun pada tahun 1321 H ketika beliau di Maroko. Dalam menafsirkan ayat beliau menggunakan metode baru dan tidak mengikuti pada metode yang sudah ada karena dianggap sebagai kejumudan. Beliau hanya mendasarkan penafsiran Al-Quran sebagai petunjuk manusia guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yang menurut beliau adalah tujuan utama diturunkannya Al-Quran.

Contoh penafsirannya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan sosial antara lain dalam menafsirkan ayat :

.... وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

beliau berpendapat bahwa sabar adalah kunci utama dalam diri manusia, dengannya manusia bisa mencapai pada sempurnanya akhlak.

- b. Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H)
- c. Tafsir Al-Maraghi, karya Muhammad Musthafa Al-Maraghi (w. 1945 M)
- d. Tafsir Al-Quran Al-Karim, karya Al-Syekh Mahmud Syalthut, dari awal juz 1 sampai akhir juz 10.

Contoh Tafsir Adabi Ijtima'i

Sebagai contoh antara lain, dalam firman Allah SWT;

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ..

Artinya: *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.* (Al- Baqarah : 245)

Lafazh *al-Qardh* berarti harta yang diserahkan dengan tatanan dikembalikan (pinjaman). Yakni Allah menjadikan untuknya satu kebaikan menjadi 700. Dan selain itu, dia memperoleh pula balasan yang menyenangkan karena memperoleh surga. Ayat itu disusun dalam bentuk percontohan. Dan itu sangat berpengaruh pada kejiwaan dibanding bentuk-bentuk ungkapan yang lain yang berisi anjuran sedekah.

Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para ahli tasawuf⁵. Sesuai dengan pembagian dalam dunia tasawuf tafsir ini juga dibagi menjadi dua yaitu tafsir yang sejalan dengan tashawuf al-Nazhari disebut Tafsir al Shufi al Nazhri, dan yang sejalan dengan tashawuf amali disebut tafsir al Faidhi atau tafsir al Isyari.

Sejarah lahirnya Tafsir Sufi

Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits Rasulullah T. yang berbunyi:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

“Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya.”

Hadits di atas, adalah merupakan dalil yang digunakan para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik. Menurut mereka di balik makna zahir, dalam redaksi teks Al-Quran tersimpan makna batin. Mereka menganggap penting makna batin ini. Nashiruddin Khasru misalnya, mengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh; badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam teks Al-Quran. Mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (Gharib), melainkan sesuatu yang inheren dengan Al-Quran. Misalnya, ketika al-Ghazali menafsirkan potongan ayat (QS:20:12) (**فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ**) yang secara zahir “tinggalkanlah (Wahai Musa) kedua sandalmu”. Menurut al-Ghazali makna batin dari ayat ini adalah “Tanggalkan (Hai Musa) kedua alammu, baik alam dunia maupun akhirat. Yakni, janganlah engkau memikirkan keuntungan duniawi dan jangan pula mencari pahala ukhrawi, tapi carilah wajah Allah semata”.

Tidak ada penalaran yang jelas yang menghubungkan antara nash Al-Quran dengan tafsir batin yang dikemukakan oleh para sufi kecuali para sufi iut melihat nash Al-Quran sebagai isyarat bagi makna batin tertentu. Karena itu, tafsir sufi juga sering disebut dengan tafsir isyari, yang pengertiannya menurut versi Al-Zarqani adalah

⁵ Shihab, Moh. Quraish, Prof. Dr., Sejarah & Ulum Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus: 2001 hal. 180

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

menafsirkan Al-Quran tidak dengan makna dzahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi.

Jadi, isyarat-isyarat Al-Quranlah yang direnungkan oleh para sufi, sehingga mereka sampai pada makna batin Al-Quran. Dan disinilah letak masalahnya, karena isyarat sangat rentan untuk disalahtafsirkan atau disalahgunakan. Misalnya, penyalahgunaan yang dilakukan oleh kaum Bathiniyah. Dengan dalih bahwa di balik makna dzahir Al-Quran tersimpan makna batin, mereka mengembangkan tafsir batin yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Misalnya saja ketika mereka menafsirkan surat al-Hijr ayat 99 (*وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ*). Menurut pendapat umum, ayat itu berarti “sembahlah Tuhanmu sampai ajal tiba”. Namun kaum Bathiniyah mengembangkan penafsiran sendiri. Menurut mereka makna ayat itu adalah “barangsiapa telah mengerti makna ibadah, maka gugurlah kewajiban baginya”.

Mahmud Basuni Faudah, menyebut kedua macam aliran tasawwuf tersebut dengan istilah tasawwuf teoritis dan tasawwuf praktis. Tasawwuf teoritis adalah tasawwuf yang didasarkan pada pengamatan, pembahasan dan pengkajian, dan karena itu mereka menggunakan filsafat sebagai sarannya. Sedangkan tasawwuf praktis adalah tasawwuf yang didasarkan pada kezuhudan dan aseptisme, yakni banyak berzikir dan latihan-latihan keruhanian. Menurut Faudah, para penganut kedua aliran ini mendekati Al-Quran dengan cara yang berbeda. Karena itu, produk penafsirannya pun relatif berbeda. Ia membedakan keduanya dengan istilah tafsir sufi nazari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nazhari adalah produk sufi teoritis seperti Ibnu ‘Arabi. Sedangkan tafsir sufi Isyari adalah produk sufi praktis seperti Imam al-Naysaburi, al-Tustari, dan Abu Abdurrahman al-Sulami. Tafsir sufi Nazhari adalah produk sufi yang nota bene membangun ajaran sufisme di atas landasan filsafat⁶. Karena itu, sangatlah mungkin ada bias filsafat di dalam tafsir aliran tersebut. Sedangkan tafsir sufi isyari adalah produk para sufi menganut teologi Asy’ariyah, sehingga besar kemungkinan ada bias Asy’ariyah di dalam tafsir tersebut.

Bias Filsafat dalam Tafsir sufi Nazhari

Upaya untuk menemukan bias filsafat dalam tafsir sufi Nazhari, telah dilakukan oleh Mahmud Basuni Faudah. Ia berhasil menunjukkan beberapa penafsiran Ibnu ‘Arabi yang menjadi bukti bahwa tafsir batin yang dikemukakannya mengandung bias filsafat. Ibnu ‘Arabi sendiri adalah seorang sufi yang sangat terpengaruh oleh pandangan wihdah al-wujud dan filsafat emanasi.

Bias filsafat terlihat ketika Ibn ‘Arabi menafsirkan surat Maryam ayat 57 (*وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا*) yang secara zahir berarti: “Dan Kami angkat martabatnya (Idris a.s.) ke tempat yang tinggi”. Menurut Ibnu ‘Arabi, tempat yang tinggi adalah tempat beredarnya ruh, alam, dan falak-falak (benda-benda langit) yaitu falak matahari. Disitulah kedudukan ruhani nabi Idris a.s. Di bawahnya terdapat tujuh falak dan di

⁶ Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir Al-Quran Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Bandung Penerbit Pustaka, 1987 hal. 153

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

atasnya juga tujuh falak. Tujuh falak yang ada di atas falak Idris as. Adalah tempatnya umat Muhammad saw. Penafsiran seperti ini jelas dipengaruhi oleh filsafat emanasi yang mengajarkan bahwa alam ini terjadi dari pancaran akal pertama yang kemudian membentuk falak-falak yang bertingkat-tingkat.

Bias Asy'ariyah dalam Tafsir sufi Isyari

Di samping pengaruh-pengaruh di atas, dalam kitab-kitab tafsir sufi Isyari, bias sektarian juga nampak terlihat. Tafsir-tafsir tersebut umumnya membela teologi Asy'ariyah. Misalnya, al-Naysaburi ketika menafsirkan Al-Quran, banyak menceburkan diri dalam perdebatan teologi sebagai pembela Asy'ariyah. Al-Dzahabi mencontohkan penafsiran al-Naysaburi atas surat al-An'am ayat yaitu :

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ

Ayat tersebut artinya: “Dan Kami jadikan atas hati mereka penutup untuk memahaminya”. Menurut al-Naysaburi, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memalingkan iman dan menengahi antara seorang hamba dengan hatinya. Kaum Mu'tazilah berupaya memalingkan ayat ini dari makna zahirnya, karena tidak sesuai dengan akidah mereka. Lalu al-Naysaburi memaparkan argumen-argumen yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah. Setelah itu, ia mematahkan satu persatu, sambil membela kaum Asy'ariyah.

Kitab-kitab Tafsir Shufi

1. Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, karya Imam At-Tusturi (w.283 H)
2. Haqa'iq At-Tafsir, karya Al-Allamah As-Sulami (w.412 H)
3. Arais Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an, karya Imam As-Syirazi (w.606 H).

Penutup

Adanya keberagaman corak-corak tafsir merupakan khazanah yang menjadikan para pengkaji Al-Quran lebih mudah dalam mempelajari tafsir sesuai dengan kecenderungan dan minat masing-masing.

Sebagai kalimat akhir, semoga dengan pemahaman dan pengetahuan ini kita bisa lebih berkonsentrasi pada pengamalan terhadap segala hal yang diajarkan Al-Quran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu dibumbui dengan perselisihan karena fanatisme. *Wallahu A'lam...*

BIBLIOGRAFI

- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, Dr., *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Daar Al-Hadits, Juz 2, 2005 M)
- Al-Najar, Jamal Musthofa Abdul Hamid Abdul Wahab, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, Mausu'ah Al-Quraniyah Al-Mukhashshah*, (Kairo, Al-Majlis Al-A'la, 2007)
- Al-Suyuti, Jalaludin, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran*, (Kairo, Dar al-Hadits, 2003)
- Amin Suma, Muhammad, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001) Daar Al-Hadits, Juz 2, 2005 M)
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir Al-Quran Perkenalan dengan Metode Tafsir*, (Bandung Penerbit Pustaka, 1987)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Tafakkur, 2007)
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ululumil Quran*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011)
- Shihab, Moh. Quraish, Prof. Dr., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus: 2001)